



PENGARUH KEGIATAN MERONCE TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK DENGAN GANGGUAN NEURO PERKEMBANGAN DI SKH DARMAWATI ARIEF

Ayu Pratiwi¹, Selanita Auliya Amanda²

^{1,2} Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Yatsi Madani
ayupratiwi@uym.ac.id

Abstrak

Anak dengan gangguan neuro perkembangan seperti autisme dan *down syndrome* sering mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halus. Kegiatan meronce dapat menjadi terapi bermain untuk menstimulasi koordinasi mata dan tangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus pada anak dengan gangguan neuro perkembangan di SKH Darmawati Arief. Metode penelitian kuantitatif menggunakan desain *Quasi Eksperiment* dengan *Nonequivalent Control Group*. Sampel berjumlah 30 anak yang terdiri dari 15 anak kelompok intervensi dan 15 anak kelompok kontrol, dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi *pre-test* dan *post-test*, kemudian dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok intervensi ($p = 0,001$), sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami perubahan. Uji *Mann-Whitney* menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok ($p = 0,004$). Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus pada anak dengan gangguan neuro perkembangan di SKH Darmawati Arief.

Kata Kunci: Meronce, Motorik Halus, Gangguan Neuro Perkembangan.

Abstract

Children with neurodevelopmental disorders such as autism and Down syndrome often experience delays in fine motor development. Stringing activities can be a form of play therapy to stimulate hand-eye coordination. This study aimed to determine the effect of stringing activities on fine motor development in children with neurodevelopmental disorders at SKH Darmawati Arief. The quantitative research method used a *Quasi-Experimental* design with a *Nonequivalent Control Group*. A sample of 30 children, consisting of 15 in the intervention group and 15 in the control group, was selected using a total sampling technique. Data were collected using *pre-test* and *post-test* observation sheets, then analyzed using the *Wilcoxon* and *Mann-Whitney* tests. The results showed a significant increase in the intervention group ($p = 0.001$), while the control group experienced no change. The *Mann-Whitney* test showed a significant difference between the two groups ($p = 0.004$). The conclusion of this study is that stringing activities have an effect on fine motor development in children with neurodevelopmental disorders at SKH Darmawati Arief.

Keywords: Stringing, Fine Motor Skills, Neurodevelopmental Disorders.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

Corresponding author :

Address : Jl. Aria Santika, Kota Tangerang

Email : ayupratiwi@uym.ac.id

Phone : 0881024774519

PENDAHULUAN

Anak dengan gangguan neuro perkembangan, seperti *Autism Spectrum Disorder* (ASD), *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), dan *Down Syndrome* (DS), sering mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halus. Permasalahan penelitian ini berfokus pada keterlambatan koordinasi mata dan tangan yang dialami anak-anak ini, yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggenggam, atau berinteraksi sosial.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, jumlah anak berkebutuhan khusus di dunia mencapai 98,1 juta jiwa, dengan prevalensi 5,4% dari populasi anak usia 0-17 tahun. Di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020, terdapat sekitar 1,6 juta anak berkebutuhan khusus, dengan peningkatan signifikan di Provinsi Banten mencapai 4.931 anak pada tahun 2020, termasuk di Kabupaten Tangerang dengan 392 anak (Munajah, 2023). Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi pendidikan inklusif, di mana anak-anak di SKH Darmawati Arief sering menunjukkan kesulitan motorik halus, seperti sulit memegang alat tulis atau bermain dengan objek kecil, yang memengaruhi kemandirian dan kualitas hidup mereka.

Wawasan dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terapi bermain dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi hambatan ini. Kegiatan meronce, yang melibatkan penyusunan manik-manik atau objek kecil melalui benang, dianggap sebagai rencana pemecahan masalah yang tepat karena merangsang koordinasi motorik halus secara menyenangkan dan berulang. Pendekatan ini selaras dengan teori perkembangan anak dari Piaget, di mana aktivitas sensorimotor membantu pembentukan keterampilan kognitif dan motorik. Rencana intervensi dalam penelitian ini melibatkan sesi meronce selama 2 pertemuan, dengan pengukuran *pre-test* dan *post-test* untuk mengevaluasi perubahan.

Rumusan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus pada anak dengan gangguan neuro perkembangan di SKH Darmawati Arief, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi intervensi yang dapat diterapkan di sekolah khusus.

Rangkuman kajian teoritik yang berkaitan mencakup definisi motorik halus sebagai gerakan yang melibatkan otot-otot kecil dengan koordinasi cermat, sebagaimana dijelaskan oleh Heward (dalam Mutiara et al., 2023). Kajian dari Susanto (2021) menekankan bahwa anak dengan ASD, ADHD, dan DS sering mengalami keterlambatan ini karena gangguan neurologis, sementara Fadila et al. (2024) menunjukkan bahwa terapi bermain seperti meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik hingga 53,3% pada kelompok intervensi.

Teori ini didukung oleh data prevalensi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2021, yang mencatat 1.544.184 anak berkebutuhan khusus di Indonesia, menekankan kebutuhan intervensi dini untuk optimalisasi perkembangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif dengan desain *Quasi Eksperiment Nonequivalent Control Group*, yang melibatkan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus pada anak dengan gangguan neuro perkembangan di SKH Darmawati Arief. Penelitian dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2025.

Populasi penelitian mencakup seluruh anak dengan gangguan neuro perkembangan, seperti *Autism Spectrum Disorder* (ASD), *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), dan *Down Syndrome* (DS), yang bersekolah di SKH Darmawati Arief. Sampel terdiri dari 30 anak, yang dibagi menjadi dua kelompok: 15 anak pada kelompok intervensi yang menerima kegiatan meronce dan 15 anak pada kelompok kontrol tanpa intervensi. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik total sampling, dengan kriteria inklusi anak berusia 10-12 tahun yang memiliki diagnosis gangguan neuro perkembangan dan kriteria eksklusi anak dengan gangguan fisik berat yang menghambat aktivitas tangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan indikator perkembangan motorik halus, seperti kemampuan menggenggam manik-manik, memasukkan benang ke lubang manik, dan menyusun pola sederhana. Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitas oleh (Lutfiana, 2020), dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,92, menunjukkan reliabilitas tinggi. *Pre-test* dilakukan sebelum intervensi untuk menilai kemampuan awal, dan *post-test* dilakukan setelah 2 sesi intervensi meronce, masing-masing berdurasi 30 menit, selama 4 hari. Alat yang digunakan meliputi manik-manik cukup besar untuk mencegah risiko tertelan, benang nilon dipilih karena aman, mudah digenggam, dan sesuai untuk anak usia 10-12 tahun.

Analisis data dilakukan dengan uji statistik non-parametrik karena data tidak terdistribusi normal berdasarkan uji *Shapiro-Wilk* ($p < 0,05$). Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* digunakan untuk membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* dalam masing-masing kelompok, sedangkan uji *Mann-Whitney* digunakan untuk membandingkan perubahan skor antara kelompok intervensi dan kontrol. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$. Data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce berpengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus pada anak dengan gangguan neuro perkembangan di SKH Darmawati Arief. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan, pada bulan Juni-Juli 2025. Analisa data yang digunakan dalam ini berupa analisa Univariat dan Bivariat.

1. Prasyarat Analisa Data

a. Uji Normalitas Data

Tabel 1. Uji Normalitas Data perubahan Perkembangan Motorik Halus Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol di SKH Darmawati Arief

Shapiro Wilk				
	Kelompok	Statistik	Df	Sig.
Pre-test	Intervensi	.771	15	.002
	Kontrol	.859	15	.023
Post-test	Intervensi	.643	15	<.001
	Kontrol	.861	15	.025

Berdasarkan tabel 1, hasil uji normalitas data *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa seluruh data tidak berdistribusi normal (Sig. <0,05). Oleh karena itu, digunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney* untuk analisis lanjut.

2. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Umur Responden

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	10 Tahun	10	33.3
2.	11 Tahun	8	26.7
3.	12 Tahun	12	40.0
Total		30	100.0

Berdasarkan tabel 2, hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 10 dan 12 tahun, dengan persentase tertinggi pada usia 12 tahun (40%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	20	66.7
2.	Perempuan	10	33.3
Total		30	100.0

Berdasarkan tabel 3, hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan persentase tertinggi pada usia 20 orang (40%), dan perempuan 10 (33,3%)

b. Gambar Motorik Halus Pre-Test Kelompok Intervensi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motorik Halus Pre-Test Kelompok Intervensi di SKH Darmawati Arief

No	Post-Test	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang	-	-
2.	Mulai Berkembang	7	46.7
3.	Berkembang Sesuai Harapan	4	26.7
4.	Berkembang Sangat Baik	4	26.7
Total		15	100.0

Berdasarkan tabel 4, hasil *pre-test* pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori “Mulai Berkembang” sebanyak 7 responden (46,7%). Sementara itu, sebanyak 4 responden (26,7%) berada pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan” dan 4 responden lainnya (26,7%) termasuk dalam kategori “Berkembang Sangat Baik”. Tidak ada anak yang termasuk dalam kategori “Belum Berkembang”. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi berupa kegiatan meronce, sebagian besar responden pada kelompok intervensi sudah mulai menunjukkan perkembangan motorik halus meskipun belum optimal.

c. Gambaran Motorik Halus Post-Test Kelompok Intervensi

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Motorik Halus Post-Test Kelompok Intervensi di SKH Darmawati Arief

No	Post-Test	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Belum Berkembang	-	-
2.	Mulai Berkembang	-	-
3.	Berkembang Sesuai Harapan	7	46.7
4.	Berkembang Sangat Baik	8	53.3
Total		15	100.0

Berdasarkan tabel 5, hasil *post-test* pada kelompok intervensi menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diberikan kegiatan meronce. Sebanyak 8 responden (53,3%) berada pada kategori “Berkembang Sangat Baik” dan 7 responden (46,7%) berada pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan”. Tidak terdapat responden yang masuk dalam kategori “Belum Berkembang” maupun “Mulai Berkembang”. Hasil

ini menunjukkan bahwa intervensi berupa kegiatan meronce berkontribusi positif terhadap perkembangan motorik halus anak di kelompok intervensi.

3. Analisa Bivariat

a. Uji Wilcoxon Signed-Rank Test

Tabel 6. Perbedaan Motorik Halus Pada Kelompok Intervensi di SKH Darmawati Arief

Variabel	Z	P-Value
Motorik Halus		
Kelompok Intervensi		
Pre-test	-3.317 ^b	<,001
Post-test		

Berdasarkan tabel 6, hasil menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan motorik halus pada kelompok intervensi. Nilai Z sebesar -3.317 dengan *p-value* <0,001 menunjukkan bahwa *p-value* lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce yang diberikan pada kelompok intervensi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Tabel 7. Perbedaan Motorik Halus Pada Kelompok Kontrol di SKH Darmawati Arief

Variabel	Z	P-Value
Motorik Halus		
Kelompok Kontrol		
Pre-test	-1.414 ^b	.157
Post-test		

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah perlakuan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai Z sebesar -1.414 dan *p-value* 0,157. Karena nilai *p* lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol. Dengan kata lain, tanpa intervensi khusus, perkembangan motorik halus anak di kelompok kontrol cenderung tetap.

b. Uji Mann-Whitney U Test

Tabel 8. Perbedaan Selisih Motorik Halus Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol di SKH Darmawati Arief

Variabel	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks	U	Z	P-Value
Selisih Motorik Halus	Intervensi	15	19.50	292.50	52.500	-	0.004
	Kontrol	15	11.50	172.50		2.878	
Total		30					

Berdasarkan tabel 4.8, hasil data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara selisih nilai motorik halus anak pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi memiliki rata-rata peringkat (*mean rank*) sebesar 19,50, sedangkan kelompok kontrol hanya sebesar 11,50, dengan nilai U sebesar 52,500, Z = -2,878, dan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,004. Karena *p-value* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Artinya, kegiatan meronce yang diberikan kepada kelompok intervensi berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan.

Pembahasan

Peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian lebih lanjut mengenai hasil analisis data dan pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu untuk mengetahui pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus pada anak dengan gangguan neuro perkembangan di SKH Darmawati Arief.

Karakteristik Responden (Usia dan Jenis Kelamin)

Usia: Mayoritas 12 tahun (40%), 10 tahun (33,3%), 11 tahun (26,7%). Usia memengaruhi kematangan saraf dan otot kecil, tetapi gangguan neuro menyebabkan keterlambatan tanpa stimulasi (Hurlock, 2019).

Jenis Kelamin: Laki-laki 66,7%, perempuan 33,3%. Prevalensi autisme/ADHD lebih tinggi pada laki-laki (4:1) karena faktor biologis (Mutiarra et al., 2023; Maryati, 2022).

Beberapa studi menyatakan bahwa perbandingan kejadian autisme antara laki-laki dan perempuan adalah 4:1, artinya anak laki-laki empat kali lebih berisiko mengalami gangguan spektrum autisme. Penelitian lain juga menemukan bahwa jumlah anak laki-laki yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus jauh lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Hal ini disebabkan karena faktor biologis dan genetika (Maryati, 2022). Dengan demikian, hasil karakteristik responden dalam penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya baik dari segi usia maupun jenis kelamin, dan menggambarkan kondisi umum anak dengan gangguan neuro perkembangan di sekolah khusus.

Gambaran Motorik Halus Pre-test Kelompok Intervensi

Hasil: 46,7% "Mulai Berkembang", 26,7% "Berkembang Sesuai Harapan", 26,7% "Berkembang Sangat Baik". Anak dengan gangguan neuro kesulitan koordinasi visual-motorik (Intan et al., 2023). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak dengan gangguan

neuro perkembangan di SKH Darmawati Arief sudah menunjukkan kemampuan motorik halus tertentu, namun sebagian besar dari mereka masih memerlukan intervensi dan stimulasi agar keterampilan tersebut bisa berkembang optimal.

Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014, indikator perkembangan motorik halus mencakup kemampuan anak untuk menjiplak, menggambar garis, menggunting, mengancingkan baju, serta menyusun benda kecil seperti manik-manik atau puzzle. Anak dengan gangguan neuro perkembangan seperti autisme dan *down syndrome* seringkali mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas tersebut karena adanya keterbatasan koordinasi antara otot kecil dengan kemampuan visual motorik. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa anak dengan keterbatasan perkembangan saraf mengalami gangguan pada proses integrasi sensorik dan motorik, sehingga kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas yang memerlukan ketelitian seperti meronce cenderung lebih rendah dibandingkan anak normal (Intan et al., 2023).

Penelitian lain yang mendukung temuan ini adalah studi yang dilakukan oleh Annisa, yang menemukan bahwa sebelum diberikan terapi bermain dengan alat permainan edukatif (APE) berupa meronce, anak ADHD di TK Saymara Kartasura memiliki tingkat perkembangan motorik halus yang masih rendah. Dengan demikian, hasil *pre-test* pada penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, bahwa anak dengan gangguan neuro perkembangan memang memerlukan stimulasi berulang agar kemampuan motorik halusnya dapat berkembang lebih optimal (Annisa, 2023).

Gambaran Motorik Halus *Post-test* Kelompok Intervensi

Hasil: 53,3% "Berkembang Sangat Baik", 46,7% "Berkembang Sesuai Harapan". Meronce melatih otot jari, koordinasi mata-tangan, dan kognitif (Rahmadhani, 2025). Peningkatan ini menandakan bahwa kegiatan meronce efektif sebagai salah satu terapi stimulasi motorik halus pada anak dengan gangguan neuro perkembangan. Meronce merupakan kegiatan yang memerlukan keterampilan dalam memegang, memasukkan benda kecil ke dalam tali, serta menyusun pola tertentu. Aktivitas ini membantu anak dalam melatih kekuatan otot jari, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, serta membangun konsentrasi. Meronce tidak hanya melatih motorik halus tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif karena anak belajar membedakan warna, bentuk, serta menyusun urutan dengan pola tertentu (Rahmadhani, 2025). Hal ini membuat kegiatan meronce menjadi salah satu metode terapi yang efektif, menyenangkan, dan tidak membosankan bagi anak dengan kebutuhan khusus.

Perbedaan Motorik Halus *Pre-Test* dan *Post Test* Kelompok Intervensi

Uji *Wilcoxon*: $Z=-3,317$, $p=0,001$. Meronce efektif melatih manipulasi dan konsentrasi (Magill, 2023). Hasil ini membuktikan bahwa kegiatan meronce memiliki pengaruh yang nyata terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan gangguan neuro perkembangan. Kegiatan meronce merupakan bentuk latihan terapi okupasi sederhana yang melibatkan otot kecil di tangan dan jari, sehingga sangat efektif untuk melatih keterampilan manipulatif. Gerakan mengoordinasikan mata dan tangan dalam memasukkan manik-manik ke tali atau benang dapat memperkuat otot kecil, melatih ketelitian, serta meningkatkan fokus dan konsentrasi anak (Magill 2023).

Selain itu, meronce juga memberi kesempatan anak untuk mengatur pola pikir, mengelompokkan warna dan bentuk, serta melatih kesabaran saat menyusun roncean. Hal ini menjadikan kegiatan meronce sebagai terapi yang lengkap karena melatih aspek kognitif sekaligus motorik. Penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain meronce lebih efektif dibandingkan terapi origami dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini. Hasil tersebut mendukung pada penelitian ini, bahwa terapi meronce mampu meningkatkan kemampuan manipulasi tangan pada anak dengan gangguan neuro perkembangan secara signifikan (Eka et al., 2023).

Perbedaan Motorik Halus *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Kontrol

Uji *Wilcoxon*: $p=0,157$. Tanpa stimulasi, motorik halus stagnan, terutama pada anak dengan gangguan neuro. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi berupa kegiatan meronce, perkembangan motorik halus anak tidak mengalami perubahan yang berarti. Anak yang tidak mendapatkan latihan atau stimulasi khusus akan cenderung mengalami perkembangan yang stagnan atau berjalan sangat lambat.

Anak dengan gangguan neuro perkembangan tidak bisa diasumsikan akan berkembang secara alami seperti anak normal. Mereka memerlukan terapi yang terstruktur dan dilakukan secara berkala untuk membantu perkembangan keterampilan motorik halusnya (Susanto, 2021). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kelompok anak yang tidak diberikan kegiatan meronce atau terapi bermain lainnya tidak menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus secara signifikan (Winda, 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi motorik halus sangat diperlukan untuk anak berkebutuhan khusus agar keterampilannya berkembang lebih optimal.

Perbedaan Motorik Halus Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Uji Mann-Whitney: $Z=-2,878$, $p=0,004$. Intervensi meronce meningkatkan motorik halus signifikan dibandingkan kontrol, karena stimulasi koordinasi dan ketelitian (Nasaruddin, 2021; Bilkhaira, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi yang mendapatkan kegiatan meronce dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan kegiatan serupa. Pada kelompok intervensi terjadi peningkatan skor perkembangan motorik halus yang signifikan, sedangkan pada kelompok kontrol tidak ditemukan perubahan yang berarti.

Perbedaan ini terjadi karena kegiatan meronce secara langsung menstimulasi keterampilan motorik halus. Aktivitas memasukkan benda kecil ke dalam tali menuntut koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, serta ketelitian. Proses ini melatih anak untuk mengontrol gerakan, mengatur tekanan jari, serta meningkatkan konsentrasi. Menurut teori perkembangan motorik, stimulasi berulang melalui aktivitas manipulatif dapat mempercepat keterampilan motorik halus anak.

Sementara itu, kelompok kontrol yang tidak mendapatkan kegiatan meronce tidak memperoleh stimulus khusus yang dapat melatih motorik halus. Mereka hanya melakukan aktivitas rutin sehari-hari yang kurang fokus pada keterampilan koordinasi jari. Oleh karena itu, perkembangan motorik halus mereka tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Kegiatan meronce sangat efektif dalam melatih koordinasi mata dan tangan, meningkatkan konsentrasi, serta memperbaiki kemampuan manipulasi otot kecil anak. Aktivitas ini juga melatih anak dalam menyusun pola, mengatur urutan, dan memahami konsep warna serta bentuk. Kegiatan yang menyenangkan seperti meronce akan membuat anak lebih tertarik untuk berlatih tanpa merasa terbebani (Nasaruddin, 2021).

Penelitian oleh Bilkhaira menemukan bahwa kegiatan meronce ranting bambu aneka warna di TK Negeri Pembina Kabupaten Agam memberikan pengaruh kuat terhadap perkembangan motorik halus, dengan nilai *effect size* $d = 1,43$ yang masuk dalam kategori pengaruh kuat. Hal ini sejalan pada penelitian ini, dimana terapi bermain meronce efektif meningkatkan perkembangan motorik halus secara signifikan pada anak dengan gangguan neuro perkembangan (Bilkhaira, 2024).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan judul "Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Dengan Gangguan Neuro Perkembangan di SKH Darmawati Arief" Sebelum intervensi, 46,7% anak berada pada kategori "Mulai Berkembang",

menunjukkan kemampuan motorik halus yang rendah. Setelah intervensi meronce selama dua hari, 53,3% anak mencapai kategori "Berkembang Sangat Baik" dan sisanya "Berkembang Sesuai Harapan" ($p<0,001$, uji *Wilcoxon*), membuktikan efektivitas meronce. Sebaliknya, kelompok kontrol tanpa intervensi tidak menunjukkan peningkatan signifikan ($p=0,157$). Uji *Mann-Whitney* ($p=0,004$) mengkonfirmasi bahwa kelompok intervensi mengalami peningkatan motorik halus yang jauh lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Oleh karena itu, meronce terbukti sebagai terapi bermain yang efektif untuk menstimulasi motorik halus pada anak dengan gangguan neuro perkembangan, mendukung penerapannya dalam pendidikan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ai Maryati, A. P. (2022). Improving Children's Fine Motoric Skills Through Meronce Activities At The Age Of 4-5 Years At Prosperous Citeko Kindergarten, Purwakarta Regency. *International Conference Of Early Childhood Education In Multiperspectives*. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/Icecem/Article/View/195>
- Annisa Wardania Taqfani, R. D. P. U. (2023). Pengaruh Bermain Alat Permainan Edukatif (Ape) Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Adhd Di Tk Saymara Kartasura. Universitas Kusuma Husada Surakarta. <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/5600/1/askah Publikasi Annisa Wardania Taqfani S19170.pdf>
- Bilkhaira, Y., & Mahyuddin, N. (2024). Efektivitas Kegiatan Meronce Ranting Bambu Aneka Warna Terhadap Perkembangan Motorik Halus Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Baso Kabupaten Agam. 8, 17257–17267.
- Eka Amelia Firdaus, Grito Handoko Sriyono, N. N. R. (2023). Efektivitas Terapi Bermain Origami Dan Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak 5-6 Tahun Di Tk Pkk Nusantara Kabupaten Probolinggo. *Assyifa: Jurnal Ilmu Kesehatan*. <https://assyifa.forindpress.com/index.php/Assyifa/Article/View/18>
- Fadila, A., Putri, P., Az-Zahra, A. A., Pradaningtyas, M. D., & Mir, N. (2024). Pendampingan Dan Intervensi Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Berkebutuhan Khusus. 13(2), 332–338.
- Intan Sundari, Yenni Puspita, W. I. P. E. S. (2023). Pengaruh Bermain Konstruksi (Lego) Terhadap Perkembangan motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *Journal Of Midewifery*. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/Jm/Ar>

ticle/View/4194

- Lutfiana, A. (2020). Pengaruh Alat Permainan Edukatif (Ape) Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *Keperawatan*, 1(1), 120.
- Munajah, S. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Skh Caraka Pratama Kelurahan Kutajaya, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang. *Indonesian Scholar Journal Of Nursing And Midwifery Science (Isjnms)*, 3(03), 1164–1170.
<https://doi.org/10.54402/Isjnms.V3i03.404>
- Mutiara, S., Salhi Putri, A., Sari, T. P., Hidayati, Y., Asvio, N., Pgmi, P. S., Tarbiyah, F., Tadriss, D., & Bengkulu, U. (2023). Characteristics And Models Of Guidance Or Islamic Education For Childrend With Disabilities In The Lubuk Lintang Sub-District Community Gang Macang Besar Rt 07 Rw 03 Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi Abk Tuna Wicara Di Masyarakat . *Jkip : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 113–124. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Nasaruddin. (2021). Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*.
<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/81>
- Oktaviani, E., & Setiyono, I. E. (2023). Pengembangan Ethnoscience Puzzle Guna Mendorong Kemampuan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 5(2), 3060–3068.
<https://doi.org/10.31539/Joting.V5i2.7690>
- Rahmadhani, D. S. (2025). Meronce Adalah Teknik Membuat Hiasan, Ini Pengertian Dan Manfaatnya. *Brilio.Net*.
<https://www.brilio.net/amp/wow/meronce-adalah-teknik-membuat-hiasan-ini-pengertian-dan-manfaatnya-2207207/manfaat-kegiatan-meronce.html>
- Susanto, S. I., & Wijaya, F. J. M. (2021). Analisis Perkembangan Motorik Anak Berkebutuhan Khusus Setelah Latihan Gymnastics. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 107–113.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-prestasi-olahraga/article/view/39593>
- Winda Yustiyani, W. R. (2024). Efektivitas Kegiatan Meronce Dengan Media Manik-Manik Dan Media Origami Untuk Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Pertiwi Sokaraja Kulon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/jiwp/article/view/5947>